

SETIAP TAHUN MEMBAHAS IKLIM TAPI DUNIA MAKIN PANAS:

Masih Relevankah Penyelenggaraan
Conference of the Parties (COP)
oleh PBB?



Sorot
Isu



Oleh: Muda Bicara ID



Setiap Tahun Membahas Iklim, Tapi Dunia Makin Panas: Masih Relevankah COP?

Penanggungjawab:

- Moch Edward Trias Pahlevi

Editor:

- Muhammad Iqbal Khatami

Peneliti :

- Muhamad Fikri Asy'ari

Penyuntingan dan Tata Letak: Muda Bicara ID

www.mudabicara.id

Dipublikasikan November 2025

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



DAFTAR ISI

Halaman Awal	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan Eksekutif	1
Kenapa COP Masih Diperlukan?	
Panggung Dunia Membahas Iklim	2
Ambisi Iklim	4
Keterbukaan Partisipasi dan Inovasi	5
Masih Relevankah COP?	
Sekadar Janji	6
Gagalnya Komitmen Pendanaan Iklim	9
Dominasi Kepentingan Energi Fosil	8
Kesimpulan	9
Solusi Ke Depan	10
Referensi	11

Ringkasan Eksekutif

Conference of the Parties (COP) adalah pertemuan tahunan PBB yang membahas upaya global menghadapi perubahan iklim. Negara-negara di seluruh dunia berkumpul untuk mencari cara menurunkan emisi gas rumah kaca dan mengurangi dampaknya.

Salah satu capaian terbesarnya ialah Perjanjian Paris (Paris Agreement) pada COP ke-21 tahun 2015, di mana 196 negara sepakat membatasi kenaikan suhu bumi di bawah 2 derajat celsius, dan berupaya menekannya hingga 1,5 derajat dibanding masa pra-industri.

Setiap tahun, para anggota melaporkan kemajuan mereka, dengan partisipasi berbagai pihak seperti NGO, akademisi, dan sektor bisnis. Namun, meski sudah delapan kali pertemuan setelah Perjanjian Paris, suhu bumi terus meningkat dan dampak iklim makin parah.

Selain itu, ketimpangan tanggung jawab masih menjadi masalah. Negara berkembang kesulitan mencapai target karena keterbatasan dana dan teknologi, sementara negara maju sering menunda komitmen pendanaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: masihkah COP relevan?

Solusi Ke Depan:

1. Mengubah komitmen menjadi akuntabilitas, bukan hanya “janji”, melainkan bukti nyata.
2. Memastikan pendanaan iklim berjalan transparan dan kredibel.
3. Menekan ketergantungan pada bahan bakar fosil dan percepat transisi energi bersih.

Harapannya, dengan langkah-langkah ini, **COP ke-30** yang digelar pada 10-21 November 2025 di Belem, Brasil bisa menjadi awal dari aksi nyata dalam melawan perubahan iklim.



United Nations
Climate Change



UN CLIMATE CHANGE
CONFERENCE UK 2021
IN PARTNERSHIP WITH ITALY



COP30
BRASIL
AMAZÔNIA
BELÉM 2025

Kenapa COP Masih Diperlukan? Panggung Dunia Membahas Iklim

Di tengah dunia yang makin terpecah karena kepentingan ekonomi dan politik masing-masing negara, **Conference of the Parties (COP)** menjadi satu-satunya forum resmi yang menyatukan hampir **200 negara** untuk duduk bersama membahas cara menghadapi krisis iklim. Negara-negara maju yang menjadi penghasil emisi besar dan negara berkembang yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim sama-sama berupaya mencari kesepakatan di bawah payung **Perjanjian Paris**, agar langkah yang diambil memiliki kekuatan hukum dan tanggung jawab bersama.

COP bisa dibilang seperti **rapat tahunan dunia tentang iklim**, tempat negara-negara “menghitung ulang” sejauh mana kemajuan mereka dalam mencapai target menjaga suhu bumi agar tidak naik lebih dari **1,5 derajat Celsius**. Karena perubahan iklim berdampak ke seluruh dunia, COP menjadi ruang penting dalam diplomasi global untuk membahas strategi dan kerja sama agar bumi tetap layak huni bagi manusia.



Momen Penting COP dari Waktu ke Waktu



COP 1 – Berlin, Jerman (1995)

Pertemuan pertama di mana negara-negara dunia mulai sepakat untuk serius menangani pemanasan global. Ini menjadi langkah awal terbentuknya kerja sama iklim global.

COP 3 – Kyoto, Jepang (1997)

Lahirnya Protokol Kyoto, yang mewajibkan negara-negara industri untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar.

COP 21 – Paris, Prancis (2015)

Munculnya Perjanjian Paris, di mana 196 negara berkomitmen menjaga suhu bumi **di bawah 2°C** dan berupaya menekannya **hingga 1,5°C**. Dalam forum ini juga disepakati pendanaan bagi negara berkembang untuk membantu mereka menghadapi dampak iklim.

COP 26 – Glasgow, Inggris (2021)

Negara-negara menyepakati pengurangan penggunaan batu bara dan menegaskan kembali komitmen pendanaan bagi negara berkembang.

COP 27 – Sharm El-Sheikh, Mesir (2022)

Disepakati pembentukan dana **Loss and Damage** untuk membantu negara pulau kecil dan negara berkembang yang menderita akibat dampak perubahan iklim.

COP 28 – Dubai, Uni Emirat Arab (2023)

Fokus utama pada percepatan **transisi menuju energi bersih**, mengurangi ketergantungan dunia terhadap bahan bakar fosil.



NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTIONS

Ambisi Iklim

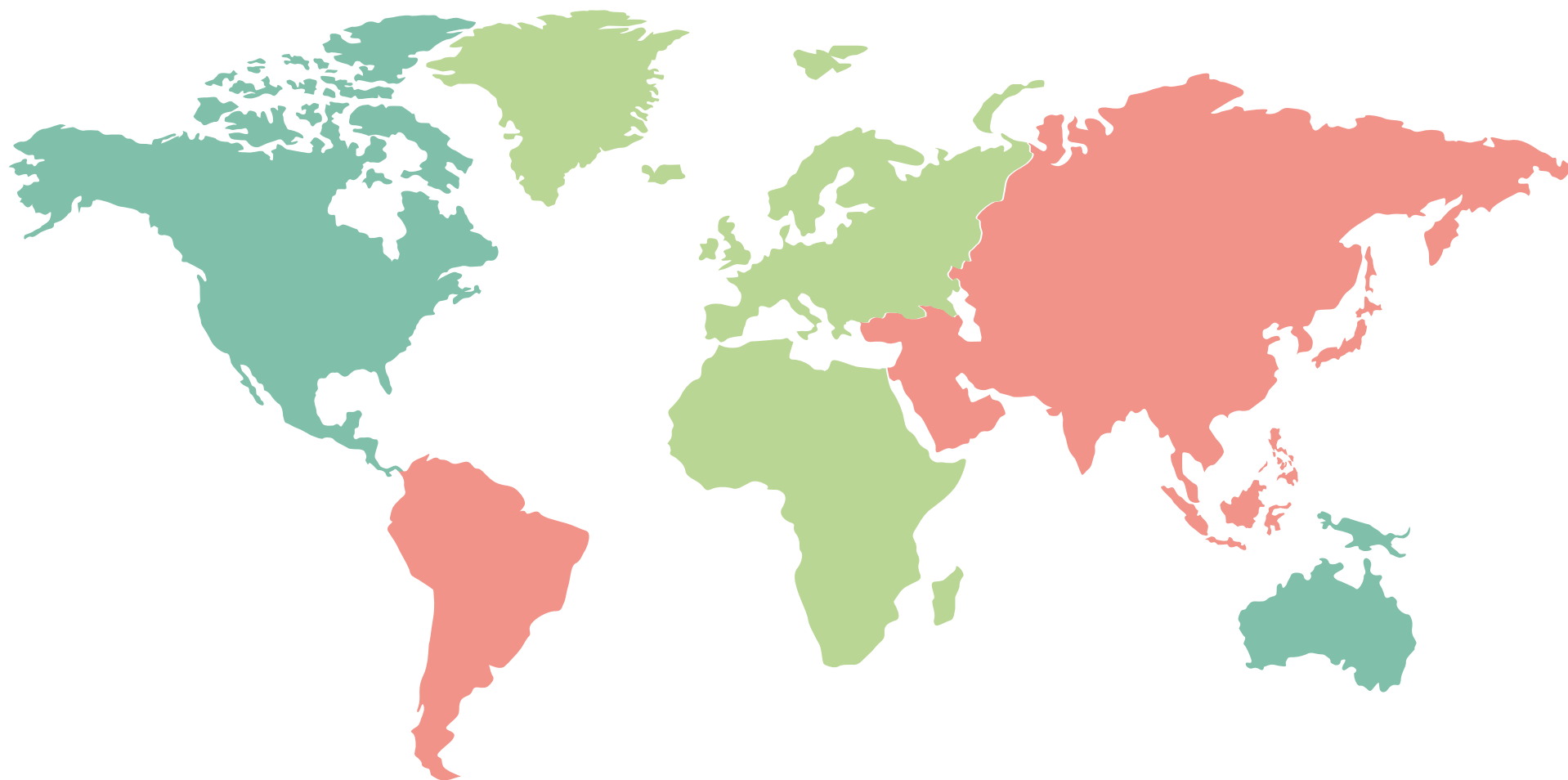
COP tidak hanya membahas krisis iklim, tetapi juga menjadi ajang untuk menilai keseriusan negara-negara menghadapi perubahan iklim. Di forum ini, setiap negara wajib melaporkan Nationally Determined Contributions (NDC), yaitu janji mereka untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Peran utama COP sebagai berikut:

- **Menjadi wadah transparansi:** NDC diumumkan secara terbuka, sehingga dunia dapat melihat sejauh mana komitmen masing-masing negara.
- **Memberi tekanan moral dan politik:** Publik, aktivis, dan ilmuwan dapat menilai apakah target yang ditetapkan cukup ambisius.
- **Menjadi ruang akuntabilitas global:** Negara didorong untuk membuktikan tindakan nyata, bukan sekadar janji di atas kertas.

Contohnya, Indonesia menargetkan penurunan emisi sebesar 31 persen pada 2030 dengan pendanaan domestik, dan hingga 43 persen jika mendapat bantuan internasional.

Melalui COP, janji-janji iklim menjadi tanggung jawab bersama. Forum ini memastikan semua negara tetap berada di jalur yang sama dalam upaya menyelamatkan bumi.





C40
CITIES

Keterbukaan Partisipasi dan Inovasi

COP bukan hanya ajang bagi para pemimpin negara, tetapi juga wadah bagi berbagai pihak yang peduli terhadap krisis iklim. Selama dua minggu pelaksanaannya, banyak peserta non-pemerintah turut berperan, seperti:



Jaringan kota dunia (misalnya C40 Cities)



Sektor swasta, termasuk perusahaan teknologi hijau dan lembaga keuangan



Aktivistis, masyarakat sipil, serta kelompok anak muda

Selain itu, COP juga menjadi ajang menunjukkan kemajuan komitmen iklim tiap negara. Contohnya, Indonesia biasanya memanfaatkan acara ini lewat Paviliun Indonesia, tempat diadakannya berbagai sesi dan pameran. Salah satunya adalah kegiatan **Sellers Meet Buyers**, yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dalam perdagangan karbon, mulai dari pengenalan proyek, pembangunan jejaring kerja sama, hingga penjelasan tentang nilai kredit karbon yang dimiliki.



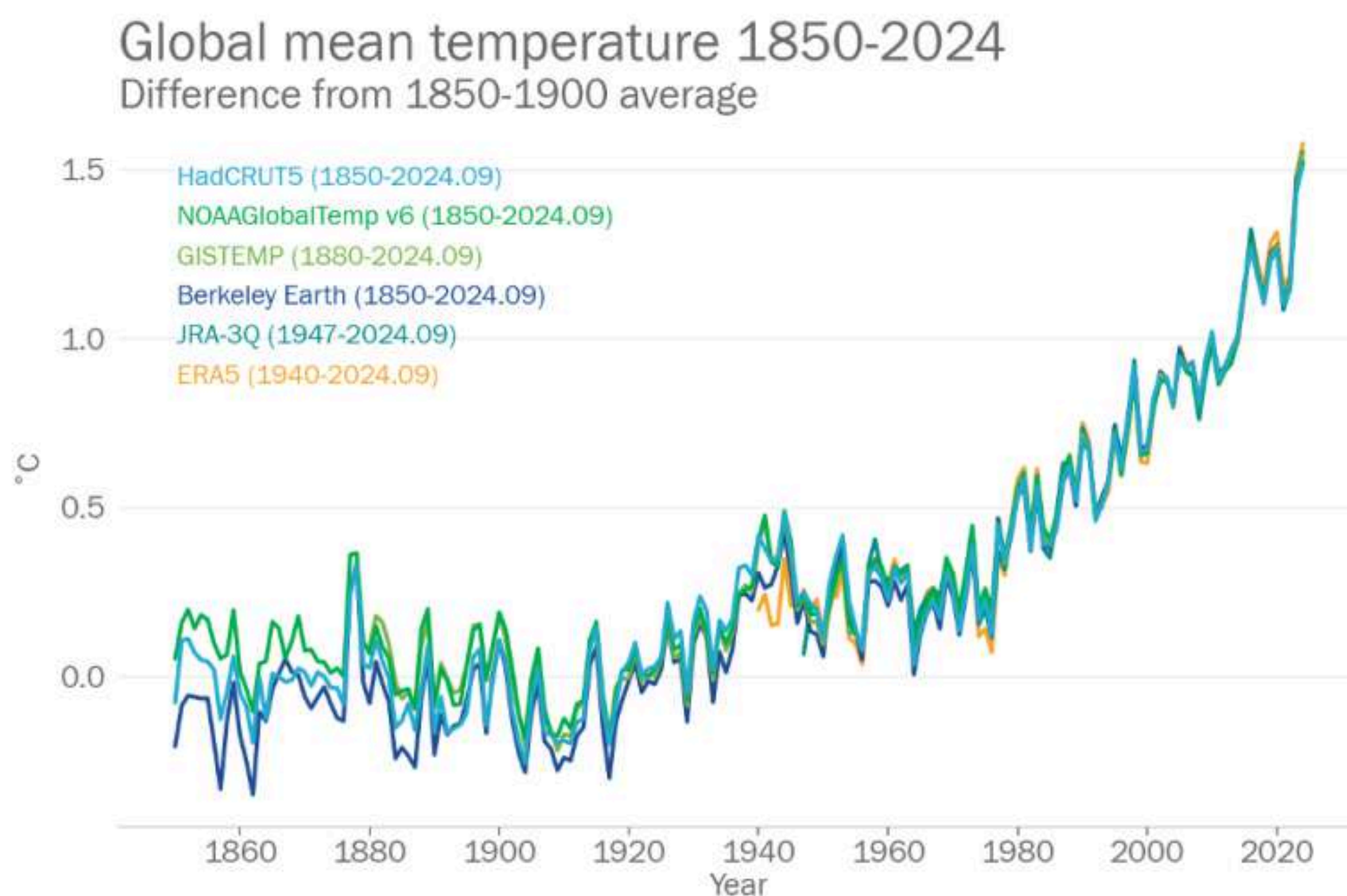
Digital Innovation Pavilion at COP29, Baku, Azerbaijan (2024)



Masih Relevankah COP? Sekadar Janji

Dalam setiap pertemuan COP, negara-negara selalu mengumbar janji untuk mengatasi krisis iklim. Tapi kenyataannya, target menjaga suhu bumi agar tidak naik lebih dari 1,5 derajat Celsius belum tercapai, bahkan sudah terlewati. Hingga tahun 2024, para peneliti iklim menyatakan bahwa suhu rata-rata global sudah mencapai 1,6 derajat Celsius.

Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) juga memperkirakan suhu bumi akan terus naik selama lima tahun ke depan. Kenaikan suhu ini bukan sekadar angka, setiap peningkatan satu derajat bisa memicu gelombang panas, hujan ekstrem, kekeringan panjang, mencairnya es di kutub, serta naiknya permukaan air laut. Semua ini membuat dampak perubahan iklim makin nyata dan berbahaya.



Berbagai lembaga iklim dunia mencatat bahwa tahun 2024 jadi tahun terpanas sepanjang sejarah. Untuk pertama kalinya, suhu rata-rata bumi melampaui batas 1,5 derajat Celsius. (Sumber: WMO)



Gagalnya Komitmen Pendanaan Iklim

Negara-negara maju memiliki tanggung jawab besar atas krisis iklim karena mereka telah lama menikmati manfaat industrialisasi dan eksploitasi sumber daya yang menghasilkan emisi tinggi. Namun, banyak dari negara kaya ini masih kesulitan memenuhi janji pendanaan iklim secara tepat waktu.

- **Komitmen bantuan iklim sebesar 100 miliar dolar AS per tahun yang dijanjikan sejak 2009 akhirnya baru benar-benar terpenuhi pada 2022, atau dua tahun terlambat dari target awal.**
- **Dalam New Collective Quantified Goal (NCQG) yang disepakati di COP 29, negara berkembang meminta pendanaan sebesar 1,3 triliun dolar AS per tahun, tetapi disepakati hanya 300 miliar dolar per tahun mulai 2035.**
- **Menurut pakar dan organisasi internasional, angka 300 miliar masih jauh dari cukup—setidaknya dibutuhkan 1 triliun dolar AS per tahun di akhir dekade ini agar negara-negara berkembang dapat menanggulangi dampak krisis iklim.**

Ironisnya, banyak negara maju justru masih memasukkan dana besar ke proyek minyak dan gas. Jepang, misalnya, melalui Japan Bank for International Cooperation (JBIC), masih membiayai berbagai proyek gas dan LNG, sehingga mendapat kritik internasional dan dinilai menghambat aksi iklim global



Picture by ODI Global



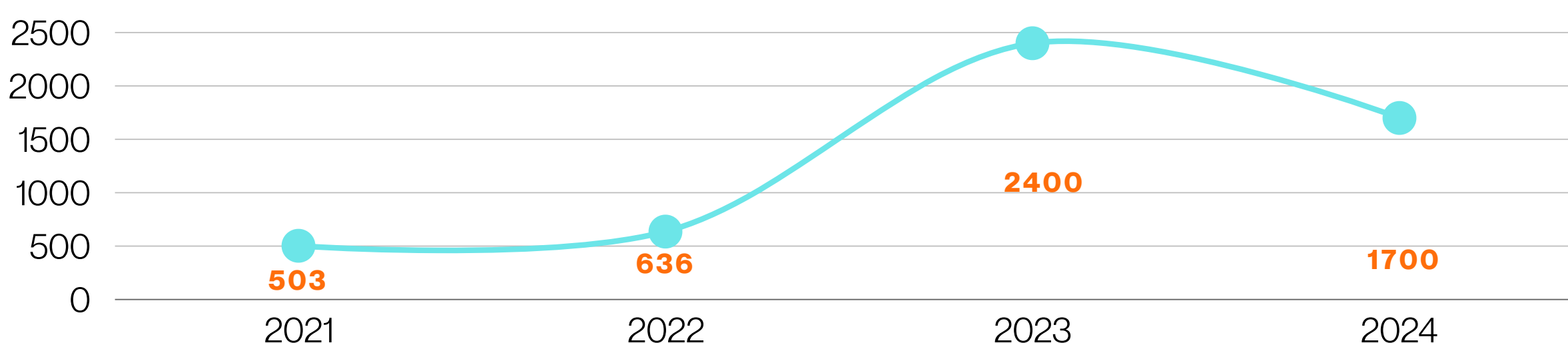
Dominasi Kepentingan Energi Fosil

Energi fosil tampaknya masih sulit ditinggalkan sebagai sumber utama energi dunia. Menurut laporan BP Energy Outlook 2023, gas bumi diperkirakan masih akan digunakan hingga tahun 2050 dan tetap menjadi sumber energi terbesar secara global. Lembaga ReforMiner Institute juga memperkirakan bahwa negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Australia, dan Tiongkok masih akan sangat bergantung pada minyak dan gas bumi sampai setidaknya tahun 2030.

Inilah yang membuat dunia sulit lepas dari energi fosil. Situasi ini juga diperparah oleh kuatnya pengaruh kelompok pelobi yang memiliki kepentingan di sektor minyak dan gas. Seperti disampaikan oleh Agus Dwi Hastutik dari WALHI, pada COP29 tahun 2024 di Azerbaijan misalnya, tuan rumah justru terlihat mendukung kepentingan industri bahan bakar fosil. Hal ini terlihat dari hubungan politik Azerbaijan dengan negara-negara maju penghasil minyak, bahkan presidennya sendiri dalam pembukaan COP29 menyebut bahwa minyak dan gas adalah “berkah” yang harus dimanfaatkan.

Yang lebih mengkhawatirkan, ada sekitar 1.700 pelobi industri bahan bakar fosil yang hadir di COP29. Jumlah yang lebih besar dari gabungan perwakilan 10 negara yang paling rentan terhadap krisis iklim.

Jumlah Pelobi Energi Fosil



Data diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Pelobi-pelobi ini hadir di setiap konferensi COP untuk memengaruhi arah kebijakan dan hasil negosiasi agar tetap menguntungkan industri mereka. Meskipun jumlahnya naik turun setiap tahun, pengaruh mereka masih kuat dan sering kali membuat keputusan penting soal iklim tertunda. Mereka datang sebagai bagian dari asosiasi dagang atau kelompok kepentingan yang mewakili perusahaan minyak dan gas besar.



Meskipun banyak yang meragukan efektivitasnya, COP tetap memiliki sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, COP menjadi satu-satunya forum global di mana seluruh negara bisa duduk bersama untuk membahas bagaimana cara mengatasi krisis iklim. Melalui pertemuan ini, setiap negara diminta untuk secara terbuka menyampaikan rencana dan target mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Hal ini membuat masyarakat bisa menilai sejauh mana keseriusan pemerintah mereka, dan mendorong agar komitmen tersebut benar-benar dijalankan.

Selain itu, COP juga menjadi tempat lahirnya berbagai inovasi, kerja sama, dan partisipasi dari beragam pihak, mulai dari ilmuwan, aktivis, pelaku bisnis, hingga masyarakat umum, untuk menciptakan solusi dan kebijakan yang lebih ramah lingkungan.

Namun, sisi negatifnya juga tidak sedikit. Banyak negara, terutama negara maju, yang ambisinya hanya sebatas janji di atas kertas. Komitmen pendanaan yang dijanjikan pun sering kali tidak terpenuhi. Di saat yang sama, dunia masih sangat bergantung pada energi fosil, sementara para pelobi industri minyak dan gas justru hadir di COP untuk memperlambat tindakan nyata terhadap krisis iklim.

Jadi, meskipun COP memiliki banyak kekurangan, keberadaannya tetap penting. Sebab, sejauh ini COP masih menjadi satu-satunya wadah resmi bagi diplomasi iklim di tingkat global.



Solusi Ke Depan

Demi menjaga relevansinya, COP perlu melakukan beberapa langkah agar terciptanya tindakan nyata untuk mengatasi krisis iklim:

- **Mengubah komitmen menjadi akuntabilitas, bukan hanya “janji”, melainkan bukti nyata.**

COP perlu punya sistem yang lebih tegas untuk menindak negara-negara yang ambisinya rendah atau tidak menepati janji dalam komitmen pengurangan emisi (NDC). Akuntabilitas tidak bisa terus bersifat sukarela. Kalau ada negara yang gagal memenuhi janjinya, harus ada konsekuensi, misalnya sanksi diplomatik atau tekanan dari investasi internasional.

- **Memastikan pendanaan iklim berjalan transparan dan kredibel.**

Bagi negara berkembang, pendanaan iklim adalah kunci untuk bisa melakukan transisi menuju energi bersih dan beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Karena itu, COP perlu menegaskan kembali agar negara-negara maju benar-benar memenuhi janji pendanaan mereka. Selain itu, mekanisme Loss and Damage atau Dana Kerugian dan Kerusakan yang disepakati pada COP27 juga harus segera dijalankan secara jelas dan transparan, agar negara-negara rentan bisa mendapat bantuan nyata atas dampak krisis iklim yang mereka alami.

- **Menekan ketergantungan pada bahan bakar fosil dan percepat transisi energi bersih.**

COP juga harus menekan ketergantungan dunia pada bahan bakar fosil dan mempercepat transisi ke energi bersih. Dominasi industri minyak dan gas di dalam COP perlu dikurangi, agar konferensi ini tidak hanya berhenti pada wacana atau janji mitigasi semata. Negara-negara maju pun perlu lebih memprioritaskan penyelamatan bumi yang kian rusak, ketimbang terus mendengarkan kepentingan pelobi energi fosil.



Referensi

Akana, D. 2024. Growing Fossil Fuel Presence at COP Concerns Many. <https://news.mongabay.com/short-article/2024/11/growing-fossil-fuel-presence-at-cop-concerns-many/#:~:text=The%20number%20of%20fossil%20fuel,to%20more%20than%202%2C400%20lobbyists.>

Hastutik, A.D. 2024. COP29: Kegagalan Global North untuk Membayar Pendanaan Iklim. <https://www.walhi.or.id/cop29-kegagalan-global-north-untuk-membayar-pendanaan-iklim>

JejakKarbonku.id. 2024. 6 Kesepakatan Besar COP yang Membentuk Arah Perubahan Iklim. <https://www.jejakkarbonku.id/pustaka/363/6-kesepakatan-besar-cop-yang-membentuk-arrah-perubahan-iklim-ini-yang-harus-kamu-tahu>

King, A & Cassidy, L. 2025. Hasil Dua Studi Global Baru: Bumi Sudah Melampaui Batas Pemanasan Global 1,5°C. <https://theconversation.com/hasil-dua-studi-global-baru-bumi-sudah-melampaui-batas-pemanasan-global-1-5-c-249589>

Masyrafina, I. 2021. Global Witness Sebut ada 503 'Pelobi' di KTT Perubahan Iklim. <https://internasional.republika.co.id/berita/r2994d368/global-witness-sebut-ada-503-pelobi-di-ktt-perubahan-iklim?>

Muliawati, F.D. 2024. Terkuak! Dunia Ternyata Masih Kecanduan Energi Fosil Sampai 2030. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240212185729-4-513615/terkuak-dunia-ternyata-masih-kecanduan-energi-fosil-sampai-2030>

Sisma, A.F. 2022. Memahami Sejarah COP, Konferensi Dunia Tentang Lingkungan Hidup. <https://katadata.co.id/berita/internasional/6368c15320cc7/memahami-sejarah-cop-konferensi-dunia-tentang-lingkungan-hidup>

Timorria, I.F. 2025. Negara Berkembang Tagih Janji Pembiayaan Iklim dari Negara Maju. <https://hijau.bisnis.com/read/20250930/651/1916045/negara-berkembang-tagih-janji-pembiayaan-iklim-dari-negara-maju#:~:text=Bisnis.com%2C%20JAKARTA%20%E2%80%94%20Para%20pemimpin%20dari%20negara,saatnya%20dunia%20kaya%20memenuhi%20kewajibannya%20dan%20menyalurkan>

UNDP. 2022. Status NDC: Indonesia. <https://climatepromise.undp.org/what-we-do/where-we-work/indonesia#:~:text=Sorotan%20utama%20dari%20NDC,yang%20baru%2Dbaru%20ini%20dikembangkan.>

Zaki, M.F. 2025. Apa Saja Isi Paviliun Indonesia dalam COP 30 di Brasil?. <https://www.tempo.co/lingkungan/apa-saja-isi-paviliun-indonesia-dalam-cop-30-di-brasil-2064080>